

HUBUNGAN PEMERIKSAAN ANTENATAL CARE DENGAN KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DI RSUD MEURAXA BANDA ACEH

Viviev Maulana Arief^{1*}, Fuadi Abdullah², Salami³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama

²⁻³Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama

[*Email Korespondensi: viviev.maulana@gmail.com]

Abstract: *The Relationship Between Antenatal Care Examinations and the Incidence of Low Birth Weight at Meuraxa Regional Hospital, Banda Aceh.* Low birth weight (LBW) is a significant global health concern, contributing to both infant mortality and long-term health complications. In Indonesia, the national prevalence of LBW is 11.5%, with Aceh Province reporting higher rates than the national average. Antenatal care (ANC) plays a critical role in minimizing pregnancy-related risks and complications, including LBW. This study aimed to analyze the association between ANC examinations and the incidence of LBW at Meuraxa Regional Hospital, Banda Aceh. A retrospective cross-sectional study design was used, utilizing secondary data from medical records of women who gave birth between January and June 2024. Total sampling was applied, and 11 postpartum mothers met the inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed using the Chi-square test with a significance level of 0.05. The results showed that 81.8% of mothers who did not complete ANC examinations delivered LBW infants, while only 18.2% of mothers with complete ANC did not experience LBW. Statistical analysis revealed a significant association between ANC completeness and the incidence of LBW ($p= 0.018$). These findings underscore the importance of routine and complete ANC visits during pregnancy to reduce the risk of LBW.

Keywords: *Antenatal Care, Low Birth Weight (LBW), Maternal Health, Pregnancy Complications*

Abstrak: Hubungan Pemeriksaan Antenatal Care dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan masalah kesehatan global yang serius karena berkontribusi terhadap tingginya angka kematian bayi dan risiko gangguan kesehatan jangka panjang. Di Indonesia, prevalensi BBLR sebesar 11,5%, dan Provinsi Aceh mencatat angka yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Antenatal Care (ANC) merupakan layanan penting untuk mengurangi risiko kehamilan dan komplikasi kelahiran, termasuk kejadian BBLR. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pemeriksaan ANC dengan kejadian BBLR di RSUD Meuraxa, Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional retrospektif dengan data sekunder dari rekam medis ibu yang melahirkan pada Januari hingga Juni 2024. Teknik total sampling digunakan, dan diperoleh 11 ibu pasca persalinan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan bahwa 81,8% ibu yang tidak melakukan pemeriksaan ANC secara lengkap melahirkan bayi dengan BBLR, sedangkan hanya 18,2% ibu dengan pemeriksaan ANC lengkap yang mengalami BBLR. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara kelengkapan pemeriksaan ANC dan kejadian BBLR ($p= 0,018$). Temuan ini menegaskan pentingnya pemeriksaan ANC yang rutin dan lengkap selama kehamilan guna menurunkan risiko kelahiran bayi dengan berat badan rendah.

Kata Kunci: *Antenatal Care, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Kesehatan Maternal, Komplikasi Kehamilan*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) tahun 2017 mengemukakan angka kematian ibu di dunia sebesar 810 kematian per 100.000 kelahiran hidup per hari, dan data kematian ibu di *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) menunjukkan Indonesia menempati urutan kedua tertinggi (Kolantung PM dkk., 2021). Kesehatan neonatus sangat terkait dengan kesehatan ibu. Peningkatan kesehatan ibu akan berdampak positif terhadap kesehatan neonatus. Kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan status sosial perempuan dan sistem kesehatan yang lemah merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap rendahnya kesehatan ibu dan neonatus (Sadarang R, 2021).

Manfaat menerima pelayanan atau perawatan antenatal (ANC) selama kehamilan adalah melindungi ibu hamil dari komplikasi kehamilan yang dapat memengaruhi berat lahir bayinya. Berat lahir bayi dapat diperkirakan berdasarkan pertambahan berat badan wanita hamil, yang dipantau secara berkala selama perawatan prenatal. Wanita hamil dianjurkan untuk menerima perawatan prenatal setidaknya empat kali selama kehamilannya. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ibu hamil yang menggunakan layanan ANC memiliki risiko lebih rendah secara statistik untuk melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR). Ibu hamil yang menjalani pemeriksaan prenatal pertama pada minggu ke-13 kehamilan atau trimester kedua berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (Kolantung PM dkk., 2021).

Bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) masih menjadi perhatian di komunitas medis, terutama dalam perawatan perinatal. Kematian bayi dengan berat badan kurang dari 2.500 gram merupakan masalah kesehatan yang turut menyebabkan kematian bayi. Diperkirakan dari 20 juta kelahiran di seluruh dunia setiap tahun, 15 hingga 20 juta bayi lahir dengan berat badan lahir rendah. Bayi-bayi ini tidak hanya berisiko meninggal dalam beberapa bulan pertama kehidupannya, tetapi mereka juga

berisiko mengalami masalah kesehatan lainnya di masa dewasa, termasuk pertumbuhan yang tertunda, IQ yang lebih rendah, dan masalah kesehatan kronis (Sadarang R, 2021).

Riwayat perawatan ibu selama kehamilan terbukti berkontribusi terhadap angka kekurangan berat badan. Ditemukan bahwa bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) lahir dari ibu yang tidak menerima perawatan antenatal (ANC) yang tepat selama kehamilan. Sekitar 40% kematian bayi terjadi dalam bulan pertama kehidupan. Penyebab kematian bayi berkaitan dengan kesehatan ibu saat hamil, kesehatan janin dalam kandungan, dan proses perawatan pascanatal yang dialami ibu dan bayi (sesak napas, hipotermia, dan lain-lain), dan masih banyak lagi. 80% dari 2,5% Setiap tahun, satu juta bayi aktif di seluruh dunia lahir dengan berat badan lahir rendah (Yunita DR, 2023).

Menurut data riset Kementerian Kesehatan, kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan prevalensi nasional BBLR 11,5%. Sebanyak 16 propinsi mempunyai prevalensi BBLR di atas prevalensi nasional. Tingkat kelahiran bayi dengan BBLR di Provinsi Aceh masih cukup tinggi di beberapa Kabupaten/Kota hal ini berbanding lurus dengan rendahnya cakupan K1 dan K4, dimana apabila ibu hamil memeriksakan kehamilannya secara teratur, kejadian BBLR dapat dicegah dengan pemeriksaan antenatal care (ANC) yang adekuat (Dinkes Aceh Singkil, 2021).

Berdasarkan Studi Demonstrasi Standar Diagnostik Keperawatan Indonesia (SDKI) dan Statistik Kesehatan Indonesia tahun 2018, angka kematian bayi (AKB) tercatat sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian balita mencapai 32 per 1.000 kelahiran hidup. Untuk menekan angka tersebut, dilakukan upaya deteksi dini berat badan lahir rendah (BBLR) melalui pemeriksaan antenatal rutin (ANC), sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 1 Tahun 2018. Sesuai dengan Permenkes No. 97 Pasal 13 Ayat (1) tentang pelayanan kesehatan selama kehamilan, ibu hamil diwajibkan

menjalani pemeriksaan minimal empat kali selama kehamilan, yaitu: satu kali pada trimester pertama, satu kali pada trimester kedua, dan dua kali pada trimester ketiga (Yunita, 2023).

Antenatal care (ANC) berperan sebagai skrining awal terhadap kondisi bayi yang akan lahir. Bayi dapat lahir dengan berat badan tinggi, normal, atau rendah, namun dalam pembahasan ini difokuskan pada bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Kualitas pelayanan antenatal yang rendah merupakan salah satu faktor risiko terjadinya BBLR. Kondisi ini berpengaruh penting terhadap tumbuh kembang anak, sehingga pemantauan kesehatan ibu selama kehamilan melalui kunjungan antenatal perlu mendapat perhatian khusus (Fathimi, 2019).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *study restropective* dengan desain *cross sectional* yaitu penelitian dimana data dikumpulkan dari peristiwa atau kondisi yang telah terjadi di masa lalu, kemudian dianalisis dengan uji statistik. Penelitian ini telah lolos kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh dengan nomor 70/06/Etik-Penelitian/2024. Penelitian dilakukan untuk melihat hubungan antara pemeriksaan antenatal care dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di poli obgyn RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni–Juli 2024 dengan sampel yang diperoleh di bagian poli obgyn dan unit perawatan khusus *neonatal intensive care and cardiovascular unit* (NICCU) RSUD Meuraxa yang ada di Kota Banda Aceh. Populasi adalah seluruh ibu yang melahirkan di bagian Obstetri dan Ginekologi RSUD Meuraxa Aceh besar dari Januari–Juni 2024. Sampel pada penelitian adalah ibu yang melahirkan di RSUD Meuraxa Banda Aceh yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini.

Kriteria inklusi pada penelitian ini

adalah, ibu hamil yang melakukan persalinan di RSUD Meuraxa Banda Aceh, ibu hamil yang memiliki data pemeriksaan ANC dengan lengkap atau tidak lengkap, ibu hamil yang memiliki data pemeriksaan ANC di buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), bayi yang mengalami berat lahir rendah. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah ibu hamil yang tidak melakukan persalinan di RSUD Meuraxa Banda Aceh, ibu hamil dengan data rekam medis yang tidak lengkap, ibu hamil yang tidak memiliki buku KIA.

Alat yang digunakan adalah Formulir Ringkasan Data Pasien Perawatan Prenatal Rumah Sakit Regional Meuraxa. Data yang terkumpul diolah, dianalisis dan disebarkan melalui analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas pemeriksaan prenatal yang dilakukan oleh ibu hamil dan variabel terikat bayi berat lahir rendah (BBLR). Pengelolaan data pada penelitian ini meliputi penyuntingan, pengkodean, pemrosesan, dan pembersihan. Tujuan analisis univariat adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik ibu pada pemeriksaan ANC. Penelitian ini mengkaji hubungan pemeriksaan ANC dengan kejadian BBLR di wilayah kerja RSUD Meuraxa dengan menggunakan analisis bivariat. Analisis statistik menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi $P= 0,05$ dan tingkat kepercayaan 95%. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel tersebut, perhatikan odds rasio (OR). Analisis data menggunakan program komputer data statistik yaitu *Statistical Program for Social Science* (SPSS).

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di RSUD Meuraxa Provinsi Aceh, pada bulan Juni–Juli tahun 2024 dengan jenis sampel yang digunakan adalah data sekunder berupa rekam medis pasien BBLR periode Januari–Juni 2024 didapatkan 16 pasien dan diperoleh sebanyak 11 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Tabel 1. Distribusi Pasien Berdasarkan Bayi Berat Lahir Rendah

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Valid (%)	Persentase Total (%)
BBLR	9	81,8	81,8	81,8
Tidak BBLR	2	18,2	18,2	18,2
Total	11	100,0	100,0	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 11 pasien, 9 pasien (81,8%) dengan BBLR dan 2 pasien (18,2%) tidak BBLR.

Tabel 2. Distribusi Pasien Berdasarkan Pemeriksaan ANC

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Valid (%)	Persentase Total (%)
ANC Lengkap	2	18,2	18,2	18,2
Tidak Lengkap	9	81,8	81,8	18,2
Total	11	100,0	100,0	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 11 pasien, yang tidak melakukan pemeriksaan antenatal care dengan lengkap sebanyak 9 pasien (81,8%). Dan sebanyak 2 pasien (18,2%) yang melakukan pemeriksaan antenatal care dengan lengkap.

Tabel 3. Hasil Bivariat Berat Badan Bayi Lahir

ANC							P-Value
	BBLR		Tidak BBLR		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Lengkap	0	0,00	2	18,18	2	18,18	0,018
Tidak Lengkap	9	81,82	0	0,00	9	81,82	
Total	9	81,82	2	18,18	11	100,0	

Hasil dari uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $P= 0,018$ dimana nilai $P\text{-value} < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pemeriksaan antenatal care dengan kejadian BBLR pada pasien di poliklinik Obygn RSUD Meuraxa Banda Aceh. Hal ini menyatakan bahwa menerima hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara antenatal care dengan kejadian BBLR dan menolak hipotesis nol (H_0).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari distribusi pasien berdasarkan BBLR yang telah dilakukan di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh pada Januari–Juni 2024 didapatkan sebanyak 11 pasien dengan jumlah pasien BBLR 9

pasien (81,8%) lebih banyak dibandingkan yang tidak mengalami BBLR yaitu sebanyak 2 pasien (18,2%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi R.Y (2023) dengan judul penelitian Hubungan Riwayat ANC, Asupan Gizi, dan Riwayat Hipertensi Ibu dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Cinangka yang menyatakan bahwa sebanyak 29 pasien (59,2%) mengalami BBLR dan 20 orang lainnya (40,8%) tidak mengalami kejadian BBLR. Hasil yang sama juga dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Hazimah et al dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bayi berat lahir rendah di kabupaten bangka dengan jumlah pasien BBLR 19 (28,8%) dan yang tidak mengalami BBLR 14 (21,2%) menurut kelengkapan antenatal

care (Hazimah M dkk., 2024).

Hasil penelitian dari distribusi pasien berdasarkan pemeriksaan ANC yang telah dilakukan di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh pada Januari–Juni 2024 didapatkan 11 pasien dengan jumlah pasien yang melakukan pemeriksaan ANC lengkap 2 orang (18,2%) dan yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap 9 pasien (81,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al pada pasien BBLR dengan frekuensi ANC yang tidak lengkap sebanyak 3 pasien (10,7%) dan yang mengalami BBLR dengan frekuensi lengkap sebanyak 2 pasien (7,1%) (Nurhayati dkk., 2018).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara pemeriksaan ANC dengan kejadian BBLR dengan nilai *P-value*= 0,018 di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifudin et al (2023) dengan judul "Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dan Kunjungan Antenatal Care dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara", didapatkan hasil yang signifikan antara pemeriksaan Antenatal care dengan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah yang menunjukkan bahwasanya dari 25 responden, diperoleh 14 responden dengan kunjungan Antenatal care tidak lengkap yang terjadi kasus BBLR (56%). Berdasarkan hasil analisis pengujian statistik Chi-square didapatkan nilai *P-value*= 0,003. sehingga bisa ditarik kesimpulan adanya hubungan antara pemeriksaan Antenatal care dengan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (Saifudin BW dkk., 2023).

Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Merzalia et al (2024) dengan judul "Hubungan Pemeriksaan Antenatal Care dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Kabupaten Belitung" juga didapatkan hasil yang signifikan antara pemeriksaan Antenatal care dan kejadian Berat Badan Lahir Rendah yang menunjukkan bahwa kejadian BBLR tertinggi terdapat pada kelompok yang jumlah kunjungannya tidak sesuai dengan standar (36%). Jumlah pemeriksaan ANC dan kejadian BBLR adalah saling berhubungan, menurut temuan uji statistik nilai *P-*

value= 0,001. Dibandingkan dengan ibu yang kunjungan ANC-nya sesuai dengan standar, ibu yang kunjungan ANC-nya tidak sesuai dengan standar memiliki resiko 6,12 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan BBLR (Merzalia N dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Darwis et al (2024) dengan judul "Hubungan Pelayanan Antenatal Care dengan Berat Badan pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Bineh Krueng Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya" juga diperoleh hasil signifikan antara pemeriksaan ANC dengan kejadian BBLR. Hasil penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan antara pelayanan ANC dengan kejadian BBLR dengan nilai *P-value*= 0,0001. Jadi apabila ibu hamil tidak melakukan pelayanan ANC dengan baik maka akan cenderung mengalami BBLR (Darwis A dkk., 2024).

Penelitian lainnya yang juga sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Illa Arinta (2018) dengan judul "Pengaruh Antenatal Care terhadap Status Kesehatan Bayi Baru Lahir di Puskesmas Kemayoran, Jakarta Pusat" bahwa hasil analisis hubungan ANC dengan BBLR menunjukkan bahwa ibu dengan pemeriksaan ANC < 4 kali melahirkan BBLR sebanyak 12 pasien (29,3%), lebih besar dibandingkan ibu dengan pemeriksaan ANC > 4 kali. Nilai *P* yang diperoleh dari hasil uji statistik= 0,014 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara antenatal care dengan BBLR. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai OR = 3,345 yang artinya ibu yang mendapat pemeriksaan kehamilan < 4 kali beresiko 3,345 kali mengalami BBLR. Antenatal care merupakan layanan kesehatan yang diberikan tenaga medis bagi ibu saat kehamilan dan dilakukan selaras standar pelayanan.

Skrining prenatal merupakan salah satu indikator penting untuk memantau status gizi ibu selama kehamilan serta meningkatkan kewaspadaan terhadap kondisi kesehatan janin. Menurut pedoman WHO, frekuensi pemeriksaan prenatal sebaiknya dilakukan minimal empat kali selama kehamilan.

Pemeriksaan tersebut meliputi satu kali pada trimester pertama (sebelum minggu ke-12), satu kali pada trimester kedua (sekitar minggu ke-26 hingga ke-28), serta dua kali pada trimester ketiga (antara minggu ke-28 hingga menjelang persalinan, yaitu minggu ke-36 ke atas). Selama kunjungan antenatal care (ANC), ibu menerima layanan antenatal standar, yang mencakup edukasi mengenai gejala komplikasi kehamilan, pemeriksaan tekanan darah, evaluasi pola makan, serta identifikasi dini terhadap komplikasi yang dapat memengaruhi berat badan janin (Saifudin BW dkk., 2023).

Secara teoritis, Sadarang (2021) menyatakan bahwa kondisi sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan ibu sangat memengaruhi akses serta kepatuhan terhadap layanan antenatal care (ANC). Dalam konteks Aceh, yang masih menunjukkan prevalensi berat badan lahir rendah (BBLR) di atas rata-rata nasional (11,5%) (Dinkes Aceh Singkil, 2021), temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan cakupan dan mutu layanan ANC, terutama di daerah dengan akses terbatas. Studi ini mendukung temuan Dewi RY (2023) dan Hazimah et al. (2024) yang menunjukkan korelasi kuat antara riwayat ANC yang buruk dengan tingginya kejadian BBLR. Bahkan, menurut penelitian Illa Arinta (2018), ibu yang melakukan ANC kurang dari empat kali memiliki risiko 3,345 kali lebih tinggi mengalami BBLR ($p = 0,014$).

Dengan demikian, baik dari aspek teori maupun data empiris, terdapat konsistensi bahwa pelayanan ANC yang adekuat dari segi frekuensi, kualitas, dan isi layanan berperan signifikan dalam menurunkan risiko BBLR. Ibu yang tidak menjalani ANC secara lengkap umumnya memiliki pengetahuan rendah tentang tanda bahaya kehamilan dan pentingnya nutrisi, yang berdampak langsung pada kondisi janin.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Meuraxa Banda Aceh pada Juli 2024, ditemukan bahwa mayoritas bayi (81,8%) yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) berasal dari ibu yang tidak melakukan

pemeriksaan antenatal care (ANC) secara lengkap, sementara hanya 18,2% bayi yang tidak mengalami BBLR. Sebagian besar ibu (81,8%) yang terlibat dalam penelitian ini tidak menjalani pemeriksaan ANC secara lengkap, sedangkan 18,2% lainnya melakukan pemeriksaan ANC dengan lengkap. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemeriksaan ANC dan kejadian BBLR dengan nilai $p = 0,018$, yang menegaskan pentingnya pemeriksaan ANC yang teratur dan lengkap selama kehamilan untuk mengurangi risiko kelahiran bayi dengan BBLR.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Risky, R., 2022. Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap kunjungan antenatal care. 8(5), pp.2003–2005.
- Arinta, I., 2021. Pengaruh antenatal care terhadap status kesehatan bayi baru lahir di Puskesmas Kemayoran, Jakarta Pusat tahun 2018. *Matern Neonatal Health Journal*, 2(1), pp.29–33.
- Darwis, A., Fajriana, E. and Gusweni, M., 2024. The relationship between antenatal care services and weight in newborn babies at the Bineh Krueng Health Center working area, Southwest Aceh Regency. *JUKEMA (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, 10(1), pp.48–52.
- Dinas Kesehatan Aceh Singkil, 2021. Profil Kesehatan Aceh Singkil. Aceh: Dinas Kesehatan.
- Fathimi, F., 2019. Hubungan ante natal care (ANC) terhadap kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Merdeka Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh*, 2(1), p.59.
- Hazimah, M., Akbar, S., Pane, A.H. and Diba, F., 2024. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian berat badan lahir rendah di Kabupaten Bangka. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medis)*, 7(1), pp.42–52.
- Ima, I.H., Arisanti, A.Z. and Susilowati, E., 2022. Faktor yang mempengaruhi pemeriksaan antenatal care: Literature review. *Media Publikasi*

- Promosi Kesehatan Indonesia, 5(7), pp.783–789.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020. Pedoman pelayanan antenatal terpadu (Edisi ke-3). Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/295/2018 tentang pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana tindakan resusitasi, stabilisasi, dan transpor bayi berat lahir rendah. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kolantung, P.M., Mayulu, N. and Kundre, R., 2021. Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan melakukan antenatal care (ANC): Systematic review. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), p.40.
- Lestari, J.F., Etika, R. and Lestari, P., 2021. Maternal risk factors of low birth weight (LBW): Systematic review. *Indonesia Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(1), pp.73–81.
- Merzalia, N. and Syafiq, A., 2024. The relationship of antenatal care services with the incident of low birth weight. *Jurnal Kebidanan Malahayati (JKM)*, 10(5), pp.500–508.
- Nurhayati, Wigunantiningsih, A. and Hastutik, 2017. Hubungan keteraturan antenatal care dengan berat badan bayi baru lahir di bidan praktik. Repository W Instiusional.
- Ribka, Y., 2017. Hubungan pemeriksaan antenatal care (ANC) dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR). *Jurnal Keperawatan*, 5.
- Sadarang, R., 2021. Kajian kejadian berat badan lahir rendah di Indonesia: Analisis data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), pp.28–35.
- Saifudin, B.W., Prihandini, O.R. and Widiasih, E., 2023. Hubungan status gizi ibu hamil dan kunjungan antenatal care dengan kejadian bayi berat lahir rendah di Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, pp.5352–5357.
- Suryani, E., 2020. Bayi berat lahir rendah dan penatalaksanaannya. Kulon Undip: Strada Press.
- Swasta Puspita Hati Jumapolo Karanganyar, 2018. *Maternal*. II(4), pp.250–254.
- Yunita, D.R., 2023. Hubungan riwayat ANC, asupan gizi, dan riwayat hipertensi ibu dengan kejadian BBLR di wilayah kerja. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(4), pp.1446–1458.
- World Health Organization (WHO), 2016. WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience. [online] Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/9789241549912> [Accessed 30 May 2025].